

RUTINITAS KUNJUNGAN POSYANDU TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN BALITA

Oleh

Dhiyan Nany Wigati¹⁾, Wahyu Utami Ekasari²⁾

1) Dosen Universitas An Nuur, Email : dhiyanwigati@gmail.com

2) Dosen Universitas An Nuur, Email : wutamiekasari@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). UKBM salah satu fungsinya yaitu untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak salah satu caranya adalah penimbangan berat badan. Rutin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif. Semakin cepat ditemukan, kasus gizi kurang atau gizi buruk akan semakin cepat ditangani. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana korelasi antara rutinitas kunjungan posyandu terhadap peningkatan berat badan balita.

Metode : Penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling sehingga didapat 50 sampel. Analisis data menggunakan uji Chi Square.

Hasil : Balita yang rutin melakukan kunjungan posyandu yaitu sebanyak 19 balita memiliki peningkatan berat badan yang normal. Uji analisis data dengan menggunakan chi square didapat nilai sig. $0,019 < 0,05$ sehingga terdapat korelasi antara rutinitas kunjungan posyandu terhadap peningkatan berat badan balita. Hasil Odds Ratio adalah 0,184, sehingga balita yang rutin melakukan kunjungan posyandu memiliki peningkatan berat badan normal 0,184 lebih besar daripada balita yang tidak rutin melakukan kunjungan posyandu.

Kesimpulan : Terdapat korelasi antara rutinitas kunjungan posyandu terhadap peningkatan berat badan balita.

Kata Kunci : Kunjungan Posyandu, Peningkatan Berat Badan

**POSYANDU VISIT ROUTINES AGAINST THE IMPROVEMENT OF
BODY WEIGHT CHILDREN**

By;

Dhiyan Nany Wigati¹⁾, Wahyu Utami Ekasari²⁾

1) Lecturer of Universitas An Nuur, Email : dhiyanwigati@gmail.com

2) Lecturer of Universitas An Nuur, Email : wutamiekasari@gmail.com

ABSTRACT

Background : Posyandu (Integrated Service Post) is a form of Community-Based Health Efforts. One of the UKBM's functions is to detect early childhood development and development, one of the ways is weighing. Routine weighing toddlers, then the growth of toddlers can be monitored intensively. The sooner it is found, the faster cases of malnutrition or malnutrition are handled. This study was conducted to determine the correlation between routine posyandu visits and weight gain of children under five.

Method : This research is conducted using analytic observational with cross sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling in order to obtain 50 samples. Data analysis using Chi Square test. Toddlers who regularly visit posyandu, as many as 19 toddlers, have a normal weight gain.

Results : Test data analysis using the chi square value obtained sig. 0.019 < 0.05, so there is a correlation between routine posyandu visits to the weight gain of children under five. The result of the Odds Ratio is 0.184, so that toddlers who regularly visit posyandu have a greater normal weight gain of 0.184 than toddlers who do not regularly visit posyandu.

Conclusion : there is a correlation between routine posyandu visits to the weight gain of children under five.

Keywords: Posyandu Visit, The Improvement of Body Weight Children

PENDAHULUAN

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan membeikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. Penimbangan balita merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pemantauan pertumbuhan. Pemantauan pertumbuhan setiap bulan bertujuan sebagai deteksi dini untuk mencegah terjadinya gagal tumbuh kembang pada balita. Rutin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif. Semakin cepat ditemukan, kasus gizi kurang atau gizi buruk akan semakin cepat ditangani (Kemenkes RI, 2012). Persentase rata-rata balita umur 6-59 bulan yang ditimbang di Indonesia pada tahun 2019 adalah 73,86% anak per bulan (Kemenkes RI, 2020).

Pembangunan kesehatan memiliki sasaran yang akan dicapai pada tahun 2025 yaitu salah satunya menurunkan prevalensi gizi kurang pada balita. Target prevalensi kekurangan gizi balita sebesar 17%, dan *stunting* (anak pendek dan sangat pendek) sebesar 28% di tahun 2019. Status gizi anak balita diukur berdasarkan usia meliputi : Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB). BB anak balita ditimbang

menggunakan timbangan dan TB diukur menggunakan alat ukur tinggi badan (KPPPA, 2019).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4%. Balita usia 0-59 bulan, hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9% sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Pendek dan sangat pendek atau yang sering disebut sebagai *stunting* merupakan status gizi yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya dimana persentase balita sangat pendek yaitu sebesar 6,9% dan balita pendek sebesar 13,2%. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2018 adalah 11,5% dan 19,3%.

Dalam rangka menerapkan upaya gizi seimbang, setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Upaya yang dilakukan yaitu dengan cara menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6

bulan, menu makanan yang bervariasi, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Anak balita adalah anak berumur 12-59 bulan. Setiap anak umur 12-59 bulan memperoleh pelayanan pemantauan pertumbuhan setiap bulan, di tingkat masyarakat pemantauan pertumbuhan adalah pengukuran berat badan per umur (BB/U) setiap bulan di Posyandu. Persentase cakupan pelayanan anak balita di Jawa Tengah tahun 2018 sebesar 89,21%, meningkat dibandingkan tahun 2017 yaitu 85,3%. Balita di bawah dua tahun (baduta) yang merupakan upaya kesehatan '1000 Hari Pertama Kehidupan' harus dilakukan penimbangan di Posyandu. Cakupan baduta ditimbang di Jawa Tengah tahun 2018 sebesar 84,8% sedikit menurun dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 85,7%. Sejumlah baduta yang ditimbang, ditemukan baduta dengan berat badan yang berada di Bawah Garis Merah sebesar 0,9% (Dinkes Prov Jateng, 2019).

Jumlah kasus gizi buruk dengan indikator berat badan menurut tinggi badan di Jawa Tengah tahun 2018 sebanyak 961 kasus. Cakupan baduta ditimbang di Kabupaten Grobogan adalah 89,1% dan kasus gizi buruk yang ditemukan pada tahun 2018 sebanyak 11 kasus (Dinkes Prov Jateng, 2019).

Secara kuantitatif indikator balita ditimbang menjadi indikator pantauan sasaran (*monitoring covered*), sedangkan secara kualitatif merupakan indikator cakupan deteksi dini (*surveillance covered*). Semakin besar persentase balita ditimbang semakin tinggi capaian sasaran balita yang terpantau pertumbuhannya, dan semakin besar peluang masalah gizi bisa ditemukan secara dini (Dinkes Prov Jateng, 2019).

Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Anak tidak hanya bertambah besar secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Pertumbuhan fisik dapat dinilai dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan tanda-tanda seks sekunder. Berat badan merupakan ukuran antropometrik yang terpenting dan harus diukur pada setiap kesempatan memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok umur (Soetjiningsih dan Ranuh, 2016).

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana korelasi antara rutinitas kunjungan posyandu terhadap peningkatan berat badan balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sebanyak 50 sampel. Kuesioner diisi oleh pengantar dan penimbangan berat badan balita, lalu memberikan *informed consent*.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Peningkatan berat badan bisa diukur melalui penimbangan berat badan balita. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui korelasi antara rutinitas kunjungan posyandu terhadap peningkatan berat badan balita.

HASIL**Tabel 1;** Distribusi Usia Balita

Usia (bulan)	N	%
0 - 11	11	22
12 - 23	13	26
24 - 35	18	36
36 - 47	6	12

48 - 59	2	4
Total	50	100

Tabel 2; Distribusi Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	22	44
Perempuan	28	56
Total	50	100

Tabel 3. Distribusi Rutinitas Kunjungan Posyandu

Rutinitas Kunjungan Posyandu	N	%
Rutin	27	54
Tidak Rutin	23	46
Total	50	100

Tabel 4; Distribusi Peningkatan Berat Badan Balita

Peningkatan Berat Badan Balita	N	%
Kurang	12	24
Normal	26	52
Lebih	12	24
Total	50	100

Tabel 5. Hasil Rutinitas Kunjungan Posyandu Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita

		Peningkatan Berat Badan Balit						Sig	OR		
		Kurang	%	Normal	%	Lebih	%			N	%
Rutinitas Kunjungan	Rutin	4	8	19	38	4	8	27	54	0,019	0,184
	Tdk Rutin	8	16	7	14	8	16	23	46		
Total		12	24	26	52	12	24	50	100		

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik umum yang dilakukan pada penelitian ini yaitu usia dan jenis kelamin balita. Data yang diperoleh usia balita yang datang ke posyandu 36% adalah usia 24-35 bulan dan jenis kelamin yang banyak ditemui adalah perempuan sebanyak 56%. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2015) dari 127 sampel diperoleh 52,9% berjenis kelamin perempuan dan 62,1% berusia 25-60 bulan (Putri, dkk, 2015).

Rutinitas balita berkunjung ke posyandu sangat mempengaruhi terhadap pemantauan pertumbuhan anak balita sehingga gizi kurang atau gizi buruk dapat dideteksi secara dini. Balita yang setiap bulan berkunjung ke posyandu akan mendapatkan penimbangan berat badan, pemeriksaan kesehatan jika ada masalah, pemberian makanan tambahan dan penyuluhan gizi. Datang ke posyandu adalah indikator terjangkaunya pelayanan kesehatan pada balita, tercakupnya balita hadir di posyandu maka akan terpantau perkembangan dan pertumbuhannya. Balita adalah masa dimana merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup dimasa yang akan datang (Kemenkes RI, 2012).

Penelitian yang dilakukan Abiyoga dan Ima (2019) diperoleh data 58,7% ibu aktif membawa balitanya dalam kegiatan

posyandu. Ibu dikatakan aktif ke posyandu jika ibu hadir dalam posyandu sebanyak ≥ 8 kali dalam satu tahun. Penelitian ini juga didapat bahwa 54% balita rutin berkunjung ke posyandu sehingga pertumbuhan balita dapat terpantau dengan baik.

Pemeriksaan antropometri pada balita salah satunya adalah pemeriksaan berat badan. Berat badan merupakan parameter yang sangat labil dalam keadaan normal. Keadaan kesehatan yang baik dan konsumsi serta kebutuhan zat gizi yang baik, maka berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Bila ditemukan keadaan abnormal, kemungkinan terdapat 2 hal yaitu : berkembang lebih cepat atau berkembang lebih lambat dari keadaan normal (Supriasa, dkk, 2012). Penelitian ini didapatkan bahwa 52% balita mengalami penambahan berat badan yang normal.

Hasil uji statistik antara rutinitas kunjungan posyandu terhadap peningkatan berat badan balita terdapat korelasi dengan nilai sig. $0,019 < 0,05$. Kerutinan kunjungan posyandu memiliki manfaat untuk balita sehingga monitoring berat badan dapat dilakukan agar dapat secara dini mendeteksi status gizi balita. Status gizi balita yang kurang atau buruk dapat segera dilakukan intervensi lebih lanjut. Ibu yang tidak melakukan kunjungan posyandu secara rutin dapat menyebabkan tidak terpantauanya status gizi balita

dengan baik (Astuti dan Rivqoh, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2016) yaitu ibu yang rutin ke posyandu akan dapat dipantau status gizi anak balitanya oleh petugas kesehatan dan begitu juga sebaliknya ibu yang tidak rutin ke posyandu maka status gizi anak balitanya akan sulit untuk dipantau.

Hasil Odds Ratio adalah 0,184, sehingga balita yang rutin melakukan kunjungan posyandu memiliki peningkatan berat badan normal 0,184 lebih besar daripada balita yang tidak rutin melakukan kunjungan posyandu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sugiyarti, dkk (2014) dengan hasil analisis *Kendall Tau* antara tingkat kepatuhan kunjungan posyandu dengan status gizi balita diketahui nilai z sebesar 0,614.

Berdasarkan taraf signifikan 5% maka diketahui z tabel 0,185 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara tingkat kepatuhan kunjungan posyandu dengan status gizi balita. Semakin patuh balita berkunjung ke posyandu, maka status gizi balita akan baik juga. Hal ini dapat dilihat dari balita yang patuh berkunjung ke posyandu memiliki persentase status gizi baik yang lebih tinggi (62,5%) dibandingkan yang tidak patuh (10%). Sebaliknya balita yang mempunyai kepatuhan rendah memiliki persentase status gizi kurang yang lebih

tinggi (20%) dibandingkan yang patuh (5%)

Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* dari hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda dari penelitian Destiadi, dkk (2015) adalah frekuensi kunjungan posyandu dengan nilai $OR = 3,1$. Frekuensi kunjungan posyandu yang rendah berpengaruh 3,1 kali lebih dominan terhadap kejadian *stunting* pada balita anak 3-5 tahun apabila dibandingkan dengan anak yang rutin hadir ke posyandu. Hasil itu sesuai dengan pentingnya fungsi pokok posyandu yaitu posyandu yang merupakan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) sehingga mempermudah bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, pemulihan gizi, dan imunisasi. Meningkatkan perbaikan status gizi, menurunkan permasalahan gizi kurang dan gizi buruk.

Hasil penelitian yang dilakukan Diagama, dkk (2019) menunjukkan bahwa sampel yang rutin mengunjungi posyandu memiliki gizi baik sebanyak 69% dan didapat nilai p value 0,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jumlah kunjungan posyandu dengan status gizi balita (1-5 tahun). Partisipasi ibu untuk melakukan kunjungan dan penimbangan berat badan ke posyandu setiap bulan

sangat dibutuhkan untuk mengurangi masalah gizi buruk (Kemenkes RI, 2020).

Berbeda dengan penelitian Lestari, dkk (2012) tidak ada hubungan antara tingkat kehadiran balita di posyandu dengan hasil pengukuran antropometri indeks BB/U dengan nilai $p = 0,259 > 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian Vionalita, dkk (2019) dari hasil analisis diketahui bahwa nilai Odds Ratio (OR) adalah 12,7 menunjukkan bahwa sampel dengan kepatuhan penimbangan balita yang tidak teratur perpeluang 12,7 kali lebih besar anaknya menderita gizi kurang dibandingkan dengan kepatuhan penimbangan yang teratur.

Keseimbangan zat gizi dalam tubuh adalah tercapainya berat badan yang normal, yaitu perkembangan berat badan sesuai dengan pertambahan umur dan pemantauannya dilakukan dengan menggunakan KMS pada saat penimbangan di posyandu. Balita dinyatakan sehat apabila berat badan naik setiap bulan dengan dilihat dari grafik berat badan mengikuti garis pertumbuhan atau kenaikan berat badan sama dengan kenaikan berat badan minimal atau lebih dan masih berada didalam pita hijau KMS (Permenkes RI (2014)).

Penelitian yang dilakukan oleh Welasasih, dkk (2012) didapatkan semakin aktif kunjungan balita ke posyandu maka akan semakin baik status gizi balita. Hal

ini karena posyandu merupakan tempat untuk para ibu memantau atau memonitoring status gizi dan pertumbuhan anak sehingga dengan datang ke posyandu akan di ukur tingkat pertambahan berat badan dan tinggi badan secara rutin dalam setiap bulannya. Kehadiran di posyandu menjadi indikator terjangkaunya pelayanan kesehatan dasar posyandu meliputi pemantauan perkembangan dan pertumbuhan. Tingkat kehadiran di posyandu yang aktif mempunyai pengaruh besar terhadap pemantauan status gizi, serta ibu balita yang datang ke posyandu akan mendapatkan informasi terbaru tentang kesehatan yang bermanfaat dalam menentukan pola hidup sehat dalam setiap harinya. Balita yang datang ke posyandu dan menimbang secara teratur akan terpantau status gizi dan kesehatannya.

Berat badan merupakan hasil peningkatan/penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, antara lain tulang, otot, lemak, cairan tubuh, dan lain-lain. Pada saat ini, berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak karena berat badan sensitif terhadap perubahan walaupun sedikit. Pengukurannya bersifat objektif dan dapat diulangi dengan menggunakan timbangan apa saja yang relatif murah, mudah dan tidak memerlukan banyak waktu. Kerugian indikator berat badan adalah tidak sensitif

terhadap porposi tubuh, misalnya pendek gemuk atau tinggi kurus (Soetjningsih dan Ranuh, 2016).

Pemantauan status gizi merupakan alasan utama ibu berpartisipasi di posyandu setiap bulan lebih mungkin untuk hadir daripada mereka yang tidak berniat untuk hadir setiap bulan (Nazri, dkk, 2016). Penelitian Theresia (2020) menyatakan semakin rutin ibu melakukan kunjungan ke posyandu maka status gizi balita akan baik juga, hal ini dapat dilihat dari balita yang rutin melakukan kunjungan ke posyandu memiliki status gizi baik 69% dibanding yang tidak rutin melakukan kunjungan ke posyandu.

KESIMPULAN

Penelitian ini yang dilakukan kepada 50 sampel didapatkan hasil yaitu : 18% balita berada pada usia 24-35 bulan; jenis kelamin 56% adalah perempuan; dari rutinitas kunjungan posyandu didapat 54% balita rutin melakukan kunjungan posyandu, setelah dilakukan penimbangan berat badan didapatkan hasil 52% mengalami peningkatan berat badan. Uji analisis data dengan menggunakan *chi square* didapat nilai sig. $0,019 < 0,05$ sehingga terdapat korelasi antara rutinitas kunjungan posyandu terhadap peningkatan berat badan balita. Hasil Odds Ratio adalah 0,184, sehingga balita yang rutin melakukan kunjungan posyandu memiliki

peningkatan berat badan normal 0,184 lebih besar daripada balita yang tidak rutin melakukan kunjungan posyandu.

Ibu atau keluarga diharapkan rutin membawa balitanya ke posyandu untuk dilakukan penimbangan berat badan dan pemantauan tumbuh kembang, sehingga deteksi dini tumbuh kembang dapat dilakukan. Deteksi tumbuh kembang dimaksudkan untuk mengidentifikasi jika ditemukan indikasi terjadinya masalah dengan status gizi maupun tumbuh kembangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, A dan Ima, N. S. (2019). Hubungan Antara Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*. 4(1).
- Astuti, I dan Rivqoh. (2010). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu Dengan Keteraturan Ibu Mengunjungi Posyandu di Desa Cibeber RW 14 Puskesmas Cibeber Cimahi Tahun 2010. *Jurnal Kesehatan Kartika*.
- Destiadi, A., Nindya, T. S dan Sumarmi, S. (2015). Frekuensi Kunjungan Posyandu dan Riwayat Kenaikan Berat Badan Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Media Gizi Indonesia*. 10(1).
- Diagama, W., Amir, Y dan Hasneli, Y. (2019). Hubungan Jumlah Kunjungan Posyandu Dengan Status Gizi Balita (1-5 Tahun). *Jurnal Ners Indonesia*. 9(2).

- Dinkes Prov Jateng. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018*. Semarang.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2019). *Profil Anak Indonesia Tahun 2019*.
- Kemendes RI. (2012). *Ayo ke Posyandu Setiap Bulan*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan.
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta.
- Lestari, P., Syamsianah, A dan Mufnaety. (2012). Hubungan Tingkat Kehadiran Balita di Posyandu dengan Hasil Pengukuran Antropometri Balita di Posyandu Balitaku Sayang RW. 04 Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*. 1(1).
- Nazri, C., C. Yamazaki, S. Kameo, D. Herawati, N. Sekarwana, A. Raksanagara, dan H. Koyama. (2016). Factors Influencing Mother's Participation in Posyandu For Improving Nutritional Status Of Children Under-Five In Aceh Utara District, *Journal BMC Public Health*. 16 (69).
- Novitasari., Destriatania, S dan Febry, F. (2016). Determinan Kejadian Anak Balita Di Bawah Garis Merah Di Puskesmas Awal Terusan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 7(1).
- Permenkes RI, 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.14 tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Permenkes RI.
- Putri, R. F., Sulastri. D dan Lestari. Y. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 4(1).
- Soetjningsih dan Ranuh. IG. N. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: ECG.
- Sugiyarti, R., Aprilia V dan Hati, F. S. (2014). Kepatuhan Kunjungan Posyandu dan Status Gizi Balita di Posyandu Karangbendo Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*. 2(3).
- Sulistiyorini. (2010). *Posyandu dan Desa Siaga*. Bantul: Nuha Medika.
- Supriasa, I.D.N., Bakri, B dan Fajar, I. (2012). *Penilaian Status Gizi*, 2nd edition. Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran.
- Theresia, D. (2020). Hubungan Jumlah Kunjungan Ibu Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Amplas. *Jurnal Keperawatan, Priority*. 3(2)
- Vionalita, G dan Sari, R. N. (2019). Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Anak Balita di Posyandu Melati Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan. *Nutrire Diaita*. 11(1)
- Welasasih, B.D. dan Wirjatmadi, B. (2012). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Balita Stunting, *The Indonesian Journal of Public health*. 8 (3)